

# Pengaruh Model Pembelajaran dan Kecerdasan Interpersonal Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa SMA Negeri 3 Kabupaten Tangerang

Oleh: Eka Sari Handayani, Tuti Nuriah, Sarkadi  
SMK Negeri 6 Kabupaten Tangerang  
[Ekasarihandayani29@gmail.com](mailto:Ekasarihandayani29@gmail.com)

---

**Abstract:** *This research aims to know the effect of instructional model and interpersonal intelligence to history learning outcomes in SMA Negeri 3 Kabupaten Tangerang. This research is a quantitative research using experimental methods of treatment by level 2x2 design. Research instrument for measuring inepersonal intelligence is a questionnaire and Reseach instrument for measuring history learning outcomes is a multiple choice test. Population of research is all of student of SMAN 3 Kabupaten Tangerang. Sample of research are all student class XI IIS 2 and XI IIS 4. The results showed that: (1). History learning outcomes of students who use instructional model Talking Chips get higher score than history learning outcomes of students who use direct instructional model, (2) there is an interaction effect between instructional models and interpersonal intelligence, (3) History learning outcomes of students who use instructional model Talking Chips with high interpersonal intelligence get higher score than students who use direct instructional model with high interpersonal intelligence, (4) History learning outcomes who use instructional model Talking Chips with low interpersonal intelligence get lower score than students who use direct instructional model with low interpersonal intelligence.*

**Keywords:** *instructional model, interpersonal intelligence, history learning outcomes*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran dan kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar sejarah siswa di SMA Negeri 3 Kabupaten Tangerang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen desain treatment by level 2x2. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMA Negeri 3 Kabupaten Tangerang. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas XI IIS 2 dan siswa kelas XI IIS 4. Instrumen penelitian untuk mengukur kecerdasan interpersonal adalah kuesioner dan instrumen penelitian untuk mengukur hasil belajar sejarah adalah tes pilihan ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1). Hasil belajar sejarah siswa yang menggunakan model pembelajaran Talking Chips lebih tinggi dari hasil belajar sejarah siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung, (2) terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan kecerdasan interpersonal, (3) hasil belajar sejarah siswa yang menggunakan model pembelajaran Talking Chips dengan kecerdasan interpersonal tinggi lebih tinggi dari hasil belajar sejarah siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung dengan kecerdasan interpersonal tinggi, (4) hasil belajar sejarah siswa yang menggunakan model pembelajaran Talking Chips dengan kecerdasan interpersonal rendah lebih rendah dari hasil belajar sejarah siswa yang menggunakan model pembelajaran langsung dengan kecerdasan interpersonal rendah. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran dan kecerdasan interpersonal siswa dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa SMA.

**Kata kunci:** *model pembelajaran, kecerdasan interpersonal, hasil belajar sejarah*

---

## PENDAHULUAN

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di kelas XI IIS SMA Negeri 3 Kabupaten Tangerang, ditemukan bahwa selama ini guru mendominasi kelas mengajar dengan ceramah menggunakan *power point* dalam mengemas materi ajar dilanjutkan tanya jawab dan pemberian tugas sedangkan siswa hanya mendengarkan dan mencatat materi ajar atau informasi yang diberikan oleh guru. Guru kurang memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi demikian membuat siswa menjadi pasif dan memiliki minat rendah terhadap pelajaran sejarah. Hal tersebut kemudian berdampak terhadap rendahnya hasil belajar sejarah siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru sejarah di SMA Negeri 3 Kabupaten Tangerang mengatakan bahwa nilai KKM yang harus dicapai siswa adalah 75, akan tetapi kenyataannya masih banyak siswa yang memiliki nilai dibawah standar KKM.

Peneliti beranggapan bahwa hasil belajar sejarah siswa yang rendah besar kemungkinan merupakan penyebab dari guru yang kurang mengikutsertakan siswa untuk aktif dan membiarkan siswa pasif berlangsung di dalam kelas sehingga pada akhirnya pembelajaran sejarah kurang begitu menyentuh diri siswa dan minat terhadap pelajaran sejarah pun menjadi rendah. Kondisi pasifnya siswa terhadap pelajaran menjadi hal yang biasa di kelas sehingga komunikasi multiarah antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa belum terjalin karena komunikasi hanya bersifat satu arah. Siswa menjadi kurang memiliki pengalaman belajar serta tanggung jawab belajar bagi dirinya sendiri sebab siswa tidak berkontribusi langsung selama pembelajaran di kelas.

Sebaiknya guru mendesain pembelajaran sejarah dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik dan efektif agar dapat menciptakan suasana belajar yang aktif serta dapat meningkatkan hasil belajar sejarah siswa. Faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor kecerdasan. Selain harus pandai memilih model pembelajaran yang menarik dan efektif, guru juga hendaknya memperhatikan kecerdasan yang ada dalam diri setiap siswa. Salah satunya adalah kecerdasan interpersonal yang dapat menunjang model pembelajaran aktif dan kooperatif. Model pembelajaran yang tepat adalah *Talking Chips* karena mampu membuat siswa aktif dalam pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar sejarah siswa agar mencapai KKM.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas maka penelitian ini dilakukan untuk mengoptimalkan kecerdasan interpersonal untuk menunjang model pembelajaran *Talking Chips* sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang dianggap dapat mengoptimalkan kecerdasan interpersonal yaitu model

pembelajaran *Talking Chips*. Penelitian ini dikhususkan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran dan kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar sejarah siswa SMA Negeri 3 Kabupaten Tangerang

Penelitian ini membahas mengenai pengaruh model pembelajaran dan kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar sejarah siswa. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Talking Chips* di kelas eksperimen, sedangkan di kelas kontrol menggunakan model pembelajaran langsung. Peneliti beranggapan bahwa model pembelajaran yang menarik dan tepat diterapkan sesuai dengan karakteristik siswa XI IIS adalah model pembelajaran *Talking Chips*.

Pemilihan model pembelajaran *Talking Chips* dalam penelitian ini karena menurut Barkley dkk (2016:177) *Talking Chips* bertujuan untuk mendorong siswa untuk berbicara dan menekankan partisipasi yang penuh dan seimbang dari semua peserta dan mendorong siswa yang pendiam untuk berbicara dan yang suka berbicara untuk berefleksi. Sehingga *Talking Chips* berguna untuk membantu siswa untuk mendiskusikan isu-isu, persoalan kontroversial, mengatasi persoalan-persoalan komunikasi seperti dominasi kelompok. Senada dengan itu Gregory dan Parry (2006:129) berpendapat bahwa *Talking Chips* adalah model pembelajaran untuk memastikan semua anggota kelompok ikut berpartisipasi. Setiap peserta diberikan empat *chip* dan setiap kali seseorang berbicara, ia menempatkan satu *chip* dalam mangkuk atau lokasi pusat. Ketika semua *chip* seseorang telah digunakan orang tetap diam sampai semua anggota telah menggunakan *chip* mereka. Keuntungan model pembelajaran ini adalah sebagai berikut: 1). Mencegah siswa yang mendominasi kelompok, 2). Meningkatkan partisipasi yang setara, 3). Mendorong individu untuk berpartisipasi.

Model pembelajaran langsung merupakan model pembelajaran yang umum digunakan oleh guru. Moore (2005:227) berpendapat bahwa pembelajaran langsung acapkali disebut dengan pengajaran sistematis yang berpusat pada guru dan menekankan guru sebagai penyedia informasi utama dalam membangun keterampilan siswa. Arends (2009:295) berpendapat bahwa model pembelajaran langsung model yang berpusat pada guru yang memiliki lima langkah: *establishing set*, penjelasan dan demonstrasi, *guided practice*, umpan balik dan *extended practice*.

Kecerdasan interpersonal menurut Gardner (2013:24) adalah kemampuan untuk memahami orang lain: apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerjasama dengan mereka. Senada dengan itu, menurut Lwin *et al* (2008:197) kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen suasana hati, maksud dan keinginan orang lain dan menanggapi secara

layak. Kecerdasan ini dapat membangun kedekatan, pengaruh, kepemimpinan, dan membangun hubungan dengan masyarakat. Menurut Safaria (2015:25-26) ciri-ciri karakteristik anak yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi antara lain: 1). Mampu mengembangkan dan menciptakan relasi sosial baru secara efektif, mampu berempati dengan orang lain atau memahami orang lain secara total, 3) Mampu mempertahankan relasi sosialnya secara efektif, 4). Mampu menyadari komunikasi verbal dan non verbal yang dimunculkan oleh orang lain, atau dengan kata lain sensitif terhadap perubahan situasi sosial, 4). Mampu memecahkan masalah yang terjadi (atau mencegah masalah) dalam relasi sosialnya dengan pendekatan *win-win solution*, 5). Memiliki keterampilan komunikasi yang mencakup keterampilan mendengarkan, berbicara dan menulis secara efektif.

Hasil belajar menurut Sudjana (2011:22) adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah siswa mendapatkan pengalaman belajar. Hasil peristiwa belajar kemudian muncul dalam berbagai jenis perubahan atau pembuktian tingkah laku seseorang. Gagne *et al* (2005:49) mengemukakan bahwa kemampuan kompetensi dan kapabilitas sebagai bukti nyata hasil belajar dapat dibedakan dalam lima kategori, yaitu: a) Kemampuan intelektual, b) Strategi kognitif, c). Informasi verbal, d). Sikap, dan e). Keterampilan motorik.

Penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian jurnal yang dilakukan oleh Myristica Imanita dengan judul “ *Pengaruh Metode Pembelajaran dan Kecerdasan Interpersonal Terhadap Hasil Belajar Sejarah*”. Penelitian tersebut merupakan Jurnal Pendidikan Sejarah Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui 1). Perbedaan hasil belajar sejarah siswa yang diberikan model pembelajaran *Talking Chips* dengan yang diberikan model pembelajaran langsung 2). Pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar sejarah siswa, 3). Perbedaan hasil belajar sejarah yang diberikan model pembelajaran *Talking Chips* dengan model pembelajaran langsung pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi. 34. Perbedaan hasil belajar sejarah yang diberikan model pembelajaran *Talking Chips* model pembelajaran langsung pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yaitu penelitian eksperimen dengan rancangan *treatment by level* 2x2. Variabel yang akan diteliti, pertama metode pembelajaran yang

kemudian disebut (X1) sebagai variabel bebas, variabel kedua kecerdasan interpersonal (X2) sebagai variabel bebas, dan variabel ketiga adalah hasil belajar sejarah siswa (Y) sebagai variabel terikat.

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 3 Kabupaten Tangerang yang berlokasi di Jl. Raya Curug Km. 2 Kec. Curug Kab. Tangerang. Peneliti mengambil tempat penelitian di sekolah ini, karena dalam pembelajaran guru belum pernah menggunakan model pembelajaran *Talking Chips* ditinjau dari perbedaan kecerdasan interpersonal yang diharapkan mampu mempengaruhi hasil belajar sejarah yang optimal. Dalam penelitian ini akan dilakukan perlakuan (*treatment*) model pembelajaran *Talking Chips* di kelas eksperimen sebanyak 8 kali pertemuan terhitung dari bulan Januari hingga Februari 2016 menyesuaikan dengan proses pembelajaran sejarah yang efektif di kelas XI IIS.

Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 3 Kabupaten Tangerang yang berjumlah 1271 siswa yang terdiri dari 27 kelas, sedangkan populasi terjangkau adalah siswa kelas XI IIS yang berjumlah 151 siswa. Pemilihan sampel dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *random sampling*. Teknik ini diambil secara rambang. Sampel yang diperoleh yaitu dua kelas antara lain siswa kelas XI IIS 4 sebagai kelas eksperimen sebanyak 33 siswa yang diberikan perlakuan model pembelajaran *Talking Chips* dan siswa kelas XI IIS 2 sebagai kelas kontrol sebanyak 33 siswa yang diberikan perlakuan model pembelajaran langsung. Sebelum diberikan perlakuan, siswa yang berada di dalam kelas diberikan kuesioner untuk mendapatkan data skor kecerdasan interpersonal siswa. Pembagian siswa setelah adanya uji coba, menurut Sugiyono (2015:353) Jumlah kelompok yang tinggi diambil 27% dan kelompok yang rendah 27% dari sampel uji coba. Tiap-tiap kelas diperoleh sebanyak 27% dari 34 orang yaitu 9 orang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dan 9 orang yang memiliki kecerdasan emosional rendah.

Rancangan sampel dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama terdiri dari siswa kelas XI IIS 4 yang diberikan perlakuan model pembelajaran *Talking Chips* kelompok kedua terdiri dari siswa kelas XI IIS 2 yang diberikan perlakuan model pembelajaran langsung. Masing-masing kelompok perlakuan dibagi atas dua kategori yaitu siswa yang memiliki skor kecerdasan interpersonal tinggi dan kategori siswa yang memiliki skor kecerdasan interpersonal rendah. Data dalam penelitian ini meliputi data hasil belajar sejarah siswa kelas XI IIS yang diperoleh dengan menggunakan instrumen tes hasil belajar dan data kecerdasan interpersonal yang diambil menggunakan instrumen nontes (kuesioner) dengan menggunakan bentuk skala *Likert*.

Uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas dan uji homogenitas variansi. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Liliefors*, sedangkan pengujian homogenitas menggunakan uji Barlett untuk mengetahui apakah variansi kelompok homogen atau tidak.

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis varians dua jalur (ANAVA 2X2). Uji hipotesis dengan ANAVA dua jalur karena ingin mengetahui perbedaan hasil belajar sejarah yang dihasilkan melalui perlakuan model pembelajaran *Talking Chips* dan model pembelajaran langsung disamping itu untuk mengetahui signifikansi interaksi yang terjadi antara model pembelajaran dengan kecerdasan interpersonal yang terbagi kedalam kecerdasan interpersonal tinggi dan kecerdasan interpersonal rendah sebagai hasil belajar sejarah dengan cara membandingkan  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$  pada setiap faktor perlakuan (A dan B) dan interaksi antara factor (A x B), kemudian dilanjutkan dengan uji *Tuckey* dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ .

## HASIL

**Tabel. 1**  
**Hasil perhitungan data analisis dua jalur (ANAVA)**

Sumber Variansi	Db	JK	RJK	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	
					0.05	0.01
Model Pembelajaran (A)	1	49.00	49.00	9.211 *	4.15	7.50
Kecerdasan Interpersonal (B)	1	4.00	4.00	0.752 *	4.15	7.50
Interaksi (AxB)	1	386.78	386.78	72.710 **	4.15	7.50
Dalam	32	170.22	5.32			
Total Direduksi	35	610.00				

Hasil pengujian hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah bahwa hasil belajar sejarah siswa yang diberikan model pembelajaran *Talking Chips* lebih tinggi dari hasil belajar sejarah siswa yang diberikan model pembelajaran langsung. Berdasarkan perhitungan ANAVA dua jalur diperoleh data  $F_{hitung}$  untuk model pembelajaran yakni 9,211 sedangkan  $F_{tabel} = 4,15$  pada taraf nyata signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Karena  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Demikian dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terdapat perbedaan hasil belajar sejarah siswa yang diberikan model pembelajaran *Talking Chips* dengan model pembelajaran langsung.

Hasil pengujian hipotesis kedua menyatakan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar sejarah siswa. Berdasarkan hasil

perhitungan ANAVA dapat dilihat bahwa  $F_{hitung}$  untuk faktor interaksi yakni 72,710 lebih besar dari  $F_{tabel} = 4,15$  pada taraf nyata signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Karena  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Demikian dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar sejarah siswa.

Hasil pengujian hipotesis ketiga berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan kriteria pengujian  $H_0: \mu_{A_1B_1} \leq \mu_{A_2B_1}$  ditolak dan  $H_1: \mu_{A_1B_1} > \mu_{A_2B_1}$  diterima pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Nilai rerata hasil belajar sejarah yang diberikan model pembelajaran *Talking Chips* pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi adalah 33,11. Sedangkan nilai rerata hasil belajar sejarah yang diberikan model pembelajaran langsung pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi adalah 24,22. Hasil penghitungan uji Tuckey diperoleh nilai  $Q_{hitung} = 11,56$  lebih besar dari  $Q_{tabel} = 4,04$ . Maka kesimpulannya adalah hasil belajar sejarah yang diberikan model pembelajaran *Talking Chips* lebih tinggi dari yang diberikan model pembelajaran langsung pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi.

Hasil pengujian hipotesis keempat berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan kriteria pengujian  $H_0: \mu_{A_1B_2} \geq \mu_{A_2B_2}$  ditolak dan  $H_1: \mu_{A_1B_2} < \mu_{A_2B_2}$  diterima pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Nilai rerata hasil belajar sejarah yang diberikan model pembelajaran *Talking Chips* pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah adalah 25,89. Sedangkan nilai rerata hasil belajar sejarah siswa yang diberikan model pembelajaran langsung dan memiliki kecerdasan interpersonal rendah adalah 30,11. Hasil perhitungan uji Tuckey diperoleh hasil nilai  $Q_{hitung} = 5,49$  lebih besar dari  $Q_{tabel} = 4,04$ . Maka kesimpulannya adalah hasil belajar sejarah yang diberikan model pembelajaran *Talking Chips* lebih rendah dari yang diberikan model pembelajaran langsung pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah.

## PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Talking Chips* di kelas eksperimen memiliki pengaruh yang signifikan dan efek yang lebih tinggi terhadap hasil belajar sejarah siswa. Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti model pembelajaran *Talking Chips* memperoleh hasil belajar sejarah yang lebih tinggi daripada siswa yang diberikan model pembelajaran langsung. Selama proses, penggunaan model pembelajaran *Talking Chips* dapat merangsang siswa untuk berpartisipasi aktif dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Sehingga siswa terlihat lebih antusias dalam proses

pembelajaran karena guru memberi kesempatan siswa untuk mengemukakan pendapat-pendapat dari hasil diskusinya.

Hasil pengujian hipotesis kedua menyatakan bahwa terdapat pengaruh interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar sejarah siswa. Penggunaan model pembelajaran yang efektif untuk mata pelajaran sejarah menjadi salah satu indikator penting dalam mengoptimalkan hasil belajar sejarah siswa.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa hasil belajar sejarah yang diberikan model pembelajaran *Talking Chips* lebih tinggi dari yang diberikan model pembelajaran langsung pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi. Selama proses, siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi mampu mengikuti model pembelajaran *Talking Chips* dengan baik, siswa dapat menyampaikan informasi atau mengemukakan pendapat mengenai sejarah perang punia dan kelembagaan dunia. Model pembelajaran *Talking Chips* sangat sesuai dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi karena model pembelajaran *Talking Chips* memberikan kesempatan siswa dalam berdiskusi kelompok, menjalin komunikasi secara efektif (aktif mengutarakan pendapat), mendengarkan dan menerima pendapat orang lain, memecahkan masalah dan lain sebagainya. Disisi lain model pembelajaran langsung tidak cocok digunakan untuk siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi karena model pembelajaran langsung membatasi peran siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran dan sistem belajar cenderung individual sebab siswa menerima informasi secara pasif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Talking Chips* sangat baik dan sesuai dengan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi dan model pembelajaran langsung baik digunakan untuk siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah.

Hasil pengujian hipotesis keempat menyatakan bahwa hasil belajar sejarah yang diberikan model pembelajaran *Talking Chips* lebih rendah dari yang diberikan model pembelajaran langsung pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah. Hal ini dikarenakan siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah mengalami kesulitan dalam mengikuti model pembelajaran *Talking Chips* karena siswa tersebut kurang terampil dalam memecahkan masalah, tidak mampu berkerjasama atau berdiskusi kelompok dengan baik, kurang mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang banyak dan lain sebagainya. Sehingga siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah lebih cocok mengikuti model pembelajaran langsung karena model pembelajaran langsung tidak menuntut siswa untuk aktif dalam bekerjasama dalam kelompok, maupun tidak dituntut untuk memecahkan masalah. Model pembelajaran langsung tidak menuntut siswa untuk mengeksplor kemampuan siswa untuk terlibat aktif secara penuh



dalam proses pembelajaran karena pembelajaran hampir sepenuhnya didominasi oleh guru sehingga siswa pasif dalam menyerap informasi pelajaran karena siswa hanya mendengar informasi dan arahan yang disampaikan oleh guru. Dengan begitu model pembelajaran langsung lebih tepat untuk siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah.

Keterbatasan penelitian

Implikasi penelitian ini sebagai berikut: 1). Model pembelajaran *Talking Chips* dapat digunakan sebagai model pembelajaran alternatif yang dapat mengoptimalkan hasil belajar sejarah siswa., 2). Dalam menggunakan model pembelajaran *Talking Chips* guru perlu memperhatikan kecerdasan interpersonal yang dimiliki siswa., 3). Siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi lebih tepat mengikuti model pembelajaran *Talking Chips* karena dapat mengoptimalkan kemampuannya dalam berkerjasama dengan kelompok maupun menjalin komunikasi efektif dengan orang banyak., 4). Siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah lebih tepat mengikuti model pembelajaran langsung

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan antara lain: 1). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar sejarah siswa yang mengikuti model pembelajaran *Talking Chips* lebih tinggi dari hasil belajar sejarah siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung. 2) Terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan kecerdasan interpersonal terhadap hasil belajar sejarah. 3). Hasil belajar sejarah yang diberikan model pembelajaran *Talking Chips* lebih tinggi dari yang diberikan model pembelajaran langsung pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal tinggi. 4). Hasil belajar sejarah yang diberikan model pembelajaran *Talking Chips* lebih rendah dari yang diberikan model pembelajaran langsung pada siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah

Berdasarkan pemaparan kesimpulan di atas, maka dapat disimpulkan beberapa saran, yaitu: 1). Bagi guru agar model pembelajaran *Talking Chips* menjadi model pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas untuk mengoptimalkan hasil belajar sejarah siswa dan tetap memperhatikan kecerdasan interpersonal siswa, 2). Bagi Kepala Sekolah agar dapat memfasilitasi kebutuhan guru sejarah dengan memberikan pelatihan-pelatihan bagi guru yang belum memahami model pembelajaran *Talking Chips*., 3). Bagi siswa yang memiliki kecerdasan interpersonal rendah sebaiknya guru dapat menggunakan model pembelajaran langsung., 4) Bagi kalangan akademis jurusan pendidikan sejarah, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian yang serupa dan lebih mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arends, Richard. (2008). *Learning To Teach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [2] D. Moore, Kenneth.(2005). *Effective Instructional Strategies: From Theory to Practice*. California: Sage Publications
- [3] E Barkley, Elizabeth. (2012).*Collaborative Learning Techniques (Teknik-Teknik Pembelajaran Kooperatif)*. Bandung: Nusamedia
- [4] Gardner, Howard. (2013). *Multiple Intelligence: Kecerdasan Majemuk Teori dan Praktek*. Batam: Interaksara
- [5] M.Gagne, Robert *et al.* (2005) *Principles Of Instructional Desig.* USA: Wadsworth/Thomson Learning
- [6] May, Lwin. (2008). *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*. Yogyakarta: Indeks
- [7] Gregory, Gayle and Terence Parry. (2006). *Designing Brain-Compatible Learning*. California: Corwin Press
- [8] Safaria, T. (2005). *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Amara Books
- [9] Sudjana, Nana. (2006). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- [10] Sugiyono. (2015). *Statistika Untuk Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

### Jurnal:

- [11] Y.R Subakti."Paradigma Pembelajaran Sejarah Berbasis Konstruktivisme".  
Jurnal Historia Vitae Universitas Sanata Dharma Vol. 24 No.1 April 2010